

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Rujukan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Anda
Komparasi Pembingkai Pemberitaan Konflik Israel dan Palestina (Analisis Framing Pan dan Kosicki di Situs Daring Kompas.com dan Republika.co.id Periode November 2023 - Januari 2024) Nadjandra Chitta Mahira 2024	Universitas Pembangunan Jaya	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Framing Pan dan Kosicki	Studi ini menganalisis pembingkai berita Kompas.com dan Republika.co.id tentang konflik Israel-Palestina dengan menggunakan metode framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil menunjukkan bahwa Kompas bersifat netral dan informatif, sementara Republika menggunakan pendekatan advokasi untuk mendukung Palestina. Perbedaan dalam sintaksis, skrip, tematik, dan retorik mencerminkan tujuan editorial masing-masing media; pada akhirnya, persepsi publik terhadap konflik ini dipengaruhi oleh perbedaan ini. Penelitian ini menegaskan bahwa media	Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi konflik Israel-Palestina dari sisi politik serta menggunakan lebih dari dua media untuk melihat keragaman pembingkai berita. Selain itu, memperluas periode analisis di luar November 2023 – Januari 2024 akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Disarankan juga untuk menggunakan media nasional lain atau media internasional guna membandingkan sudut pandang yang berbeda. Terakhir, penggunaan metode framing alternatif dapat memperkaya pemahaman tentang narasi yang dibentuk	Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang dianalisis serta objek kajian yang berfokus pada isu gencatan senjata antara Palestina dan Israel.

			sangat penting dalam membentuk opini masyarakat tentang masalah internasional yang rumit. Kompas.com	oleh media seperti Kompas.com dan Republika.co.id.	
Analisis Framing Isu Palestina dan Israel di Media Online Kompas.com Periode Mei 2021 Yusuf, Raidah Intizar; Malik, Sahrudin; Hamson, Zulkarnain	Universitas Islam Makassar	Analisis framing Robert N. Entman	- membangkitkan konflik Palestina-Israel secara cukup berimbang dengan menampilkan akar masalah dari pengusiran di Sheikh Jarrah dan bentrokan di Masjid Al-Aqsa. Meski penyebab konflik dijelaskan secara komprehensif, Kompas menunjukkan keberpihakan moral pada Palestina dan mengecam keras tindakan militer Israel. Rekomendasi yang diberikan menekan Israel untuk menghentikan pengusiran dan pelanggaran HAM. Kompas juga mengecam kekerasan Israel terhadap warga sipil, meski tidak mendukung gerakan anti-zionis seperti Hamas.		Perbedaan penelitian ini terletak pada titik fokus kajian dan pendekatan teoritis yang digunakan. Jika studi sebelumnya menggunakan teori framing dari Robert N. Entman untuk menganalisis konflik Palestina-Israel, maka penelitian ini mengaplikasikan model Analisis Framing milik Pan dan Kosicki dengan fokus pada pemberitaan di media daring Antarnews.com dan Aljazeera.com.

Pan and Kosicki's Framing Analysis on <i>Aljazeera.com</i> and Fox News about Demonstrations Related to the Israel-HAMAS Conflict Pan and Kosicki's Framing Analysis on <i>Aljazeera.com</i> and Fox News about Demonstrations Related to the Israel-HAMAS Conflict Hana Hanifah, Vera Wijayanti Sutjipto, Wiratri Anindhita 2024	Universitas Negeri Jakarta	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Framing Pan dan Kosicki	Penelitian ini menyimpulkan bahwa media berperan aktif dalam membentuk persepsi publik melalui strategi framing yang dipengaruhi oleh ideologi masing-masing. <i>Aljazeera.com</i> membingkai konflik Israel-Hamas secara pro-Palestina dengan menonjolkan aspek kemanusiaan dan pelanggaran HAM, sementara Fox News mengambil sudut pandang pro-Israel dengan fokus pada isu keamanan dan pembenaran tindakan militer sebagai bentuk pertahanan diri. Perbedaan framing ini tidak hanya mencerminkan kepentingan politik media, tetapi juga memengaruhi opini publik dan wacana kebijakan internasional, menjadikan media sebagai aktor penting dalam konstruksi realitas konflik.	-	Perbedaan utama terletak pada media yang dijadikan sumber analisis dan objek penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa gencatan senjata antara Palestina dan Israel.
---	----------------------------	---	---	---	---

Pada kajian penelitian terdahulu pertama, yang dilakukan oleh Mahira pada tahun 2024 dengan judul “Komparasi Pembingkai Pemberitaan Konflik Israel

dan Palestina (Analisis Framing Pan dan Kosicki di Situs Daring Kompas.com dan Republika.co.id Periode November 2023 - Januari 2024)”, Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana dua media daring nasional Indonesia, yakni Republika.co.id dan Kompas.com, membingkai pemberitaan terkait konflik Israel–Palestina selama periode November 2023 - Januari 2024. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan model framing dari Pan & Kosicki. Studi tersebut memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan paling menonjol terletak pada objek kajian; apabila studi sebelumnya membandingkan dua media nasional, maka penelitian ini membandingkan antara media nasional Indonesia, Antara News, dan media internasional, Al Jazeera. Perbedaan ini penting karena media nasional dan internasional memiliki audiens, agenda, serta kebijakan redaksional yang berbeda dalam menyajikan berita. Perbedaan kedua adalah pada periode dan fokus penelitian. Penelitian Mahira menganalisis pemberitaan selama masa konflik aktif (November 2023 - Januari 2024), sedangkan penelitian ini berfokus pada pembungkai berita selama periode gencatan senjata (19 Januari - 18 Februari 2025).

Dengan demikian, penelitian Mahira lebih berorientasi pada bagaimana media nasional membingkai eskalasi konflik, sementara penelitian ini berusaha memahami bagaimana media membingkai proses perdamaian dan gencatan senjata. Dari hasil penelitian Mahira, ditemukan bahwa Kompas.com cenderung menyajikan berita secara netral dengan menyoroti isu kemanusiaan dan diplomasi, sedangkan Republika.co.id menunjukkan keberpihakan yang lebih jelas terhadap Palestina, dengan menonjolkan narasi korban dan ketidakadilan yang dialami warga Gaza. Sementara itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi pembungkai isu gencatan senjata oleh media nasional dan internasional. apakah terdapat perbedaan dalam cara penyampaian informasi terkait upaya perdamaian, aktor-aktor yang terlibat, serta harapan terhadap resolusi konflik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian Mahira dengan memberikan perspektif yang lebih luas, yaitu dengan membandingkan framing media nasional dengan media internasional, serta dengan fokus pada periode gencatan senjata yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Yusuf dan rekan-rekannya pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Framing Isu Palestina dan Israel di Media Online Kompas.com Periode Mei 2021” bertujuan untuk menganalisis pembingkai konflik Palestina-Israel oleh Kompas.com selama periode intensif pada Mei 2021. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada objek media yang dikaji, di mana penelitian ini hanya menganalisis satu media nasional, yaitu Kompas.com, sedangkan penelitian sekarang membandingkan dua media dengan latar nasional dan internasional. Perbedaan kedua terdapat pada pendekatan framing yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan rekan-rekannya menerapkan model framing dari Robert Entman, yang terdiri atas empat komponen utama: merumuskan masalah, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan penanganan. Sementara itu, dalam penelitian ini, model Pan & Kosicki digunakan, yang menekankan empat struktur: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.. Perbedaan ketiga terletak pada fokus isu. Yusuf dkk. membahas pemberitaan tentang konflik dan kekerasan selama periode bentrokan, terutama pengusiran di Sheikh Jarrah dan serangan di Masjid Al-Aqsa, sementara penelitian ini fokus pada narasi perdamaian melalui gencatan senjata. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kompas.com menyajikan pemberitaan secara cukup berimbang namun tetap menunjukkan kecenderungan membela Palestina secara moral dan mengecam tindakan militer Israel. Dengan membandingkan antara media nasional dan internasional dalam membingkai upaya gencatan senjata, penelitian ini memperluas perspektif mengenai bagaimana media membentuk wacana resolusi konflik Palestina-Israel.

Pada kajian penelitian terdahulu ketiga, yang dilakukan oleh Hanifah, Vera Sutjipto, dan Anindhita pada tahun 2024 dengan judul “Pan and Kosicki’s Framing Analysis on *Aljazeera.com* and Fox News about Demonstrations Related to the Israel-HAMAS Conflict”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dua media internasional, *Aljazeera.com* dan Fox News, membingkai demonstrasi terkait konflik Israel-Hamas menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki. Penelitian ini berfokus pada empat struktur framing, yaitu sintaktik, skrip, tematik, dan retorik, untuk menyoroti perbedaan sudut pandang ideologis dalam

pemberitaan. *Aljazeera.com* cenderung menampilkan perspektif pro-Palestina, sedangkan Fox News berpihak pada narasi pro-Israel. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan pertama terletak pada fokus isu, di mana penelitian Hanifah dan rekan berfokus pada demonstrasi publik dan bagaimana media membingkai respons terhadap konflik, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek gencatan senjata Palestina-Israel. Perbedaan kedua adalah pada konteks media yang dianalisis; Hanifah dkk. membandingkan dua media internasional berpengaruh (*Aljazeera.com* dan Fox News), sementara penelitian ini menelaah perbandingan antara media nasional Indonesia dan media internasional.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Media Daring

Kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi telah mendorong pertumbuhan pesat internet, yang pada gilirannya memicu terjadinya konvergensi berbagai bentuk media tradisional dan melahirkan apa yang kini disebut sebagai media baru. Media baru memiliki karakteristik utama berupa aksesibilitas informasi yang fleksibel, dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui berbagai perangkat digital. Selain itu, media ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, mendorong partisipasi aktif dan kreatif dari pengguna, serta mendukung terbentuknya komunitas yang berkembang di sekitar konten, termasuk dalam proses produksi dan distribusi informasi secara langsung atau real-time (Pamuji, 2019).

Media daring, atau yang dikenal pula sebagai media digital, merupakan bentuk media yang disajikan melalui jaringan internet dan dapat diakses melalui situs web. Secara umum, media daring mencakup berbagai format konten seperti teks, gambar, audio, dan video yang hanya dapat dinikmati secara online. Media ini juga dapat dipahami sebagai sarana komunikasi yang berlangsung secara virtual. Dalam pengertian luas, berbagai platform seperti email, milis, blog, situs web, dan media sosial termasuk dalam kategori media daring.

Asep Syamsul M. Romli, dalam bukunya *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Daring*, membahas media daring dalam konteks media massa. Dalam konteks ini, istilah "media" digunakan untuk menggambarkan jenis media komunikasi massa tertentu, seperti publikasi yang umum dan berkala (Pamuji, 2019). Media daring juga dapat didefinisikan sebagai media berbasis teknologi telekomunikasi dan multimedia, yang mencakup berbagai platform seperti portal berita, situs web, radio streaming, televisi daring, pers digital, dan surat elektronik.

Setiap platform memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan fitur yang ditawarkan kepada pengguna. Munculnya media daring telah mendorong transformasi signifikan dalam praktik jurnalistik, yang ditandai dengan lahirnya bentuk baru bernama jurnalistik online. Bentuk jurnalistik ini, sering pula disebut sebagai *cyber journalism*, *internet journalism*, atau *web journalism*, merupakan evolusi dari model jurnalistik konvensional yang selama ini mengandalkan media cetak dan siaran, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam penyampaian informasi, seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi dan distribusi berita (Pamuji, 2019). Media daring dapat didefinisikan sebagai platform yang mudah untuk digunakan melalui jaringan internet. Asep Syamsul M. Romli mengidentifikasi beberapa karakteristik dari media daring, antara lain:

1. **Multimedia:** mengacu pada penyampaian berita melalui beragam format secara simultan, termasuk tulisan, suara, video, infografis, dan elemen visual lainnya.
2. **Aktualitas:** Menyediakan informasi terbaru dengan kemudahan dan kecepatan dalam penyampaian.
3. **Kecepatan:** Setelah suatu berita dipublikasikan atau diunggah, informasi tersebut dapat segera diakses oleh publik secara langsung.
4. **Pembaruan:** Informasi dapat diupdate baik secara konten maupun redaksional, termasuk perbaikan kesalahan ketik atau ejaan.
5. **Kapasitas yang luas:** Halaman web mampu memfasilitasi pemuatan teks dalam jumlah yang sangat besar atau panjang.

6. Fleksibilitas: Proses pemuatan dan pengeditan naskah dapat dilakukan kapanpun dan di manapun, serta jadwal penerbitan (pembaruan) dapat dilakukan setiap saat.

Jurnalistik daring mencakup berbagai istilah, seperti jurnalistik, daring, internet, dan situs web. Jurnalistik sendiri merujuk pada proses penulisan, pengorganisasian, peliputan, dan distribusi. Penyebaran informasi secara keseluruhan melalui saluran media massa; dalam jurnalistik daring, platform internet digunakan untuk menyebarkan informasi. Banyak jenis media digital, seperti situs web dan portal berita, telah muncul sebagai cara utama untuk menyebarkan informasi. Kemajuan pesat teknologi internet dewasa ini telah menghasilkan berbagai jenis media digital ini. Dalam konteks media daring, teknologi memegang peranan yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam mendukung proses produksi, distribusi, dan akses terhadap informasi. Perbedaan utama antara jurnalis online dan jurnalis media konvensional terletak pada tantangan berita siber yang berubah dengan cepat setiap menit, serta keterbatasan ruang pemberitaan yang hanya dapat diakses melalui layar komputer. Selain itu, masyarakat dapat memberikan tanggapan secara langsung terhadap berita dan terhubung dengan informasi, arsip, serta sumber lainnya melalui format hyperlink (Pamuji, 2019).

Media daring, sebagai hasil dari konvergensi teknologi informasi dan telekomunikasi, telah merevolusi cara informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh publik. Dengan karakteristiknya yang mencakup multimedia, kecepatan, aktualitas, fleksibilitas, serta kemampuan interaktif yang tinggi, media daring memungkinkan distribusi informasi secara lebih cepat dan dinamis dibandingkan dengan media konvensional. Evolusi ini juga telah melahirkan jurnalistik daring yang memberikan akses instan ke berita serta memungkinkan partisipasi aktif dari audiens melalui berbagai platform digital. Dalam konteks pemberitaan konflik global, seperti pembungkaman gencatan senjata Palestina-Israel oleh media nasional dan internasional, peran media daring menjadi semakin signifikan. Studi komparasi framing antara Antara News dan *Aljazeera.com* dalam pemberitaan periode 19 Januari - 1 Maret 2025 dapat mengungkap bagaimana perbedaan perspektif media nasional dan internasional dalam menyajikan narasi

konflik. Dengan keunggulan media daring yang memungkinkan pembaruan cepat serta akses ke berbagai sumber melalui hyperlink, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana aspek framing Pan & Kosicki diterapkan untuk membentuk persepsi publik terhadap konflik, menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi opini global melalui teknik penyajian berita yang berbeda.

2.2.2 Jurnalisme Daring

Kemajuan teknologi digital telah memicu perubahan besar dalam praktik jurnalistik, yang ditandai dengan kemunculan jurnalisme daring sebagai bentuk baru dari aktivitas pemberitaan. Jurnalisme online ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya secara fundamental dari media konvensional. Menurut Sudibyo (2019), jurnalisme online merupakan generasi terkini dalam penyampaian berita yang mengandalkan internet sebagai sarana distribusi, dengan keunggulan seperti kecepatan, interaktivitas, dan integrasi berbagai jenis media. Sementara itu, jurnalisme online terbagi menjadi empat kategori, yaitu situs berita arus utama, situs indeks dan kategori, situs meta dan komentar, serta situs berbagi dan diskusi, yang masing-masing memainkan peran penting dalam ekosistem informasi digital (Vanya, 2022).

Jurnalisme online adalah bentuk penyampaian berita melalui jaringan internet, khususnya lewat platform digital seperti website atau portal berita.

Berbeda dari media cetak yang memiliki batasan waktu terbit, jurnalisme online mampu menyajikan informasi secara real-time, bahkan hanya beberapa saat setelah kejadian berlangsung (Nugroho & Dinata, 2020). Selain kecepatannya, jurnalisme online juga memanfaatkan beragam format multimedia teks, video, audio, serta infografis untuk memperkaya penyampaian informasi dan memperkuat daya tarik visual. Hal ini membuka peluang interaksi langsung antara jurnalis dan audiens, membentuk komunikasi dua arah (Pratama & Wijaya, 2021). Paul Bradshaw dari Birmingham City University mengemukakan lima prinsip utama jurnalisme online yang disingkat BASIC, yakni:

1. *Brevity* (konten yang singkat dan jelas)
2. *Adaptability* (kemampuan beradaptasi dengan teknologi)

3. *Scannability* (kemudahan pembaca dalam menavigasi teks)
4. *Interactivity* (keterlibatan pembaca melalui fitur responsif)
5. *Community and Conversation* (partisipasi aktif audiens dalam komunitas diskusi digital)

Jurnalisme online merupakan wujud evolusi media dalam era digital yang menawarkan kecepatan, fleksibilitas, dan interaktivitas tinggi, menjadikannya alat yang strategis dalam pembentukan opini publik. Dengan karakteristik seperti penyajian multimedia, akses real-time, serta keterlibatan audiens, media daring mampu membentuk persepsi melalui strategi pembingkai berita yang kompleks dan berlapis. Dalam konteks penelitian mengenai pembingkai pemberitaan gencatan senjata Palestina-Israel, karakter jurnalisme online menjadi sangat relevan untuk dianalisis. Media nasional seperti Antara News dan internasional seperti Al Jazeera, yang sama-sama berbasis online, menghadirkan realitas konflik dengan cara yang bisa sangat berbeda tergantung pada struktur wacana, pilihan kata, serta sudut pandang ideologis. Melalui kerangka analisis Pan & Kosicki, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana fitur khas jurnalisme online digunakan untuk membingkai konflik secara strategis, memengaruhi pemahaman audiens terhadap isu kemanusiaan dan geopolitik yang sangat kompleks tersebut.

2.2.3 Berita

Berita dapat diartikan sebagai informasi terkini yang menyajikan fakta atau opini yang memiliki relevansi atau daya tarik bagi masyarakat, dan disebarluaskan melalui saluran media massa (Muslimin, 2019). Wahyudi menjelaskan bahwa berita merupakan narasi yang menggambarkan suatu kejadian atau perspektif yang dianggap memiliki nilai signifikan, menarik bagi sebagian audiens, serta bersifat aktual dan disiarkan secara luas melalui media massa yang terbit secara reguler (Fachruddin, 2017). Proses konstruksi berita oleh media senantiasa terkait erat dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya dan tidak dapat dipisahkan darinya, karena proses tersebut berlandaskan pada peristiwa yang kemudian dibentuk menjadi realitas yang disajikan oleh media dalam bentuk pemberitaan atau tayangan yang menarik.

1. Nilai Berita

Nilai berita merupakan elemen krusial dalam proses pemberitaan yang harus diperhatikan. Kriteria ini berfungsi untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak untuk diliput atau tidak. Menurut Eriyanto dalam Sinaga (2023), nilai berita mencakup sekumpulan karakteristik yang melekat pada peristiwa yang terjadi. Namun, tidak semua kejadian dalam kehidupan sehari-hari dapat diangkat menjadi berita, hal ini tergantung pada tingkat signifikansi peristiwa tersebut. Terdapat beberapa nilai pemberitaan yang meliputi kedekatan (*proximity*), konflik (*conflict*), aktualitas (*timeless*), dampak (*impact*), pengaruh (*magnitude*), penokohan (*prominence*), dan komponen emosi (*human interest*) (Sinaga, 2023). Berikut adalah ringkasan dari nilai-nilai berita tersebut:

- a. Kedekatan (*Proximity*), adalah nilai berita yang berkaitan dengan seberapa dekat peristiwa tersebut dengan pembaca.
- b. Konflik (*Conflict*), mengacu pada berita yang melibatkan perselisihan, ketegangan, atau pertentangan dalam suatu peristiwa.
- c. Aktualitas (*Timeless*), adalah nilai berita yang menekankan pentingnya kecepatan dalam penyampaian informasi yang relevan.
- d. Dampak (*Impact*), berkaitan dengan seberapa besar pengaruh berita tersebut terhadap pembaca.
- e. Pengaruh (*Magnitude*), merujuk pada dampak peristiwa terhadap masyarakat, semakin tinggi nilai berita, semakin besar pengaruhnya.
- f. Penokohan (*Prominence*), berkaitan dengan keterlibatan tokoh atau individu tertentu yang menjadi sumber penting dalam pemberitaan.
- g. Komponen Emosi (*Human Interest*), adalah nilai berita yang berhubungan dengan dampak emosional atau psikologis terhadap audiens.

2. Jenis Berita

Berita dapat disampaikan melalui berbagai platform, termasuk media cetak, elektronik, maupun daring. Secara umum, berita dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu hard news dan soft news (Muslimin, 2021). Hard News

Merupakan berita langsung yang memiliki keterikatan dengan waktu. Jika penyebarannya tertunda, maka berita tersebut kehilangan nilai aktualitasnya dan menjadi kurang relevan. Soft News Berita yang bersifat tidak langsung dan tidak terikat oleh waktu, sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih santai dan berkelanjutan. Jenis berita ini tetap menarik bagi pembaca kapan pun diakses, berita juga dapat diklasifikasikan ke dalam delapan jenis sebagai berikut:

- a. *Straight News Report*, merupakan laporan langsung tentang peristiwa yang sedang berlangsung.
- b. *Depth News Report*, merupakan berita yang membutuhkan informasi tambahan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang suatu peristiwa.
- c. *Comprehensive News*, merupakan laporan berita yang menyajikan informasi secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.
- d. *Interpretative Report*, merupakan Berita yang mengangkat suatu isu atau peristiwa dengan analisis mendalam, sering kali terkait dengan konflik atau kontroversi.
- e. *Feature Story*, merupakan, berita yang dikemas dengan gaya menarik dan sering kali mengandung unsur humor untuk memikat pembaca.
- f. *Depth Reporting*, merupakan Laporan yang mendalam, menyeluruh, dan membutuhkan waktu serta biaya lebih besar untuk mengungkap suatu peristiwa secara komprehensif.
- g. *Investigative Reporting*, merupakan berita yang diperoleh melalui penyelidikan mendalam guna mengungkap fakta tersembunyi.
- h. *Editorial Writing*, merupakan tulisan opini atau pandangan seorang jurnalis mengenai suatu isu penting yang dapat memengaruhi opini publik.

Pemahaman terhadap berbagai jenis berita memungkinkan jurnalis untuk menentukan format yang paling tepat guna memenuhi tujuan pemberitaan serta menjawab kebutuhan dan preferensi audiens. Berita dapat disampaikan melalui berbagai platform, termasuk media cetak, elektronik, maupun daring. Secara umum, berita dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu hard news dan soft news (Muslimin 2021).

3. Unsur Berita

Dalam proses penulisan berita, wartawan dituntut untuk berpedoman pada nilai-nilai berita yang relevan, yang kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai acuan dalam merancang laporan yang informatif, tepat sasaran, dan mampu menarik perhatian pembaca. Unsur-unsur berita ini membentuk fondasi utama dalam jurnalisme agar berita yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Idealnya, berita yang baik dan lengkap mengandung enam unsur utama yang dikenal sebagai 5W+1H, yaitu:

- a. *What*, menjelaskan peristiwa atau kejadian yang menjadi inti berita.
- b. *Where*, menjelaskan lokasi atau tempat peristiwa.
- c. *When*, menjelaskan waktu atau kronologi peristiwa.
- d. *Who*, mengidentifikasi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut.
- e. *Why*, menjelaskan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- f. *How*, menjelaskan secara rinci proses atau cara peristiwa terjadi.

Menurut (Muslimin 2021), penerapan 5W+1H dalam penulisan berita tidak hanya membantu dalam menyusun berita yang sistematis, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang disampaikan memiliki kejelasan, kedalaman, dan objektivitas. Unsur-unsur ini menjadi pedoman utama bagi wartawan dalam menyajikan berita yang kredibel dan mudah dipahami oleh masyarakat.

2.2.4 Framing

Framing adalah proses penelitian dan identifikasi mengenai cara politisi, media massa, atau kelompok tertentu memilih dan mengatur informasi dalam pesan yang disampaikan agar dapat mempengaruhi cara individu menafsirkan suatu peristiwa atau isu (Eriyanto, 2018). Secara umum, framing dapat dipahami sebagai suatu pendekatan untuk menelusuri bagaimana realitas dikonstruksikan, mencakup penggambaran terhadap kelompok, aktor, peristiwa, serta berbagai aspek lain yang menjadi fokus perhatian media dalam proses pamingkiaan informasi. Dengan kata lain, konsep ini berperan sebagai alat untuk mengungkap bagaimana media "membentuk" pemahaman kita tentang dunia, memungkinkan kita untuk melihat

"di balik layar" dari pemberitaan dan memahami strategi yang digunakan dalam penyampaian pesan.

Framing banyak digunakan dalam kajian politik, sosial, dan media untuk menganalisis bagaimana pesan dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak. Framing memungkinkan pemaknaan tertentu terhadap realitas melalui seleksi elemen-elemen informasi yang dianggap penting. Beberapa model framing yang berpengaruh antara lain:

1. Robert N. Entman menekankan bahwa framing mencakup empat fungsi utama, yaitu merumuskan persoalan, mengidentifikasi penyebabnya, memberikan penilaian moral, serta mengusulkan penyelesaian. Melalui proses ini, framing berperan dalam menekankan aspek-aspek tertentu dari suatu realitas agar tampil lebih dominan dibandingkan elemen lainnya, sehingga membentuk cara pandang audiens terhadap isu yang disajikan (Entman dalam Adzani & Hasim, 2019).
2. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mengidentifikasi empat struktur utama framing: skrip, tematik, retorik, dan sintaksis. Menurut mereka, framing berfungsi sebagai perangkat kognitif yang menyajikan informasi dan membentuk narasi media (Siagian et al., 2024).
3. David E. Snow dan Robert D. Benford dalam model ini, framing adalah proses memberikan signifikansi pada peristiwa dan kondisi yang berhubungan satu sama lain. FRAME membantu mengatur cara kita memahami masalah (Hutabarat, 2024).
4. Todd Gitlin menjelaskan bahwa framing adalah cara media memilih dan menyajikan informasi untuk menghasilkan pemahaman tertentu di kalangan masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana media dapat membentuk interpretasi audiens terhadap isu-isu sosial dan politik (Tryas, 2022).

Teori framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mencakup empat elemen utama, yakni struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat elemen ini digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis. Model tersebut menekankan bahwa framing berkaitan erat dengan isi pemberitaan serta cara penyajiannya, yang pada akhirnya membentuk persepsi audiens terhadap suatu peristiwa. Sintaksis merujuk pada susunan kalimat dan

pilihan kata dalam narasi berita yang mencerminkan bagaimana jurnalis membingkai realitas. Skrip mengacu pada penggunaan elemen jurnalistik seperti 5W+1H yang berfungsi sebagai kerangka penyajian peristiwa. Tematik mencerminkan cara berita dikembangkan secara logis dengan mengaitkan berbagai informasi ke dalam satu kesatuan narasi, sehingga membentuk pemahaman holistik atas isu yang diberitakan. Sementara itu, komponen retorik berkaitan dengan strategi penyampaian, termasuk pemanfaatan gaya bahasa, visualisasi, dan simbol-simbol tertentu yang berfungsi memperkuat pesan yang ingin disampaikan media. Pendekatan ini menempatkan media sebagai aktor penting dalam proses pembentukan opini publik, karena pilihan struktur naratif yang digunakan dapat memperkuat atau melemahkan makna dari suatu peristiwa (Eriyanto 2018).

Framing merupakan teori penting dalam kajian komunikasi yang menjelaskan bagaimana media memilih, menstrukturkan, dan menyajikan informasi untuk memengaruhi cara audiens memahami isu atau peristiwa tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Entman, Pan & Kosicki, dan Gitlin, framing bukan hanya sekadar proses pelaporan fakta, melainkan strategi penyusunan narasi yang melibatkan pemilihan kata, struktur kalimat, alur cerita, dan teknik bahasa yang membentuk persepsi publik. Model Pan & Kosicki menjadi kerangka utama dalam penelitian ini karena menawarkan analisis yang komprehensif melalui empat komponen yang memungkinkan peneliti untuk mengurai cara media membingkai suatu isu dari aspek linguistik hingga makna ideologis. Dalam konteks pemberitaan gencatan senjata Palestina-Israel, pendekatan ini menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana Antara News dan *Aljazeera.com* membentuk realitas konflik melalui pilihan naratif mereka. Dengan membandingkan kedua media dalam periode 19 Januari–1 Maret 2025, penelitian ini dapat mengungkap perbedaan sudut pandang, agenda editorial, serta konstruksi makna yang mencerminkan kepentingan nasional atau posisi politik masing-masing lembaga media dalam menyikapi isu kemanusiaan yang sangat kompleks tersebut.

2.2.5 Kontruksi Realitas Sosial Media Massa

Konstruksi realitas sosial oleh media massa merupakan suatu proses media secara aktif membentuk pandangan publik terhadap realitas melalui pemilahan, penekanan, dan penyajian informasi tertentu. Berger dan Luckmann (Kuswandi, 2019) menyatakan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi yang dilakukan oleh manusia melalui interaksi sosial dan interpretasi yang terus-menerus. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai saluran utama dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, peran ini tidak hanya dimainkan oleh media arus utama, tetapi juga oleh media digital dan platform sosial yang memungkinkan partisipasi aktif dari audiens dalam menciptakan dan menyebarkan narasi (Rahmat & Nurudin, 2021).

- Dalam proses konstruksi tersebut, media menggunakan mekanisme seperti framing, agenda setting, dan gatekeeping. Framing mengacu pada cara media menyajikan suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu, yang kemudian memengaruhi cara audiens menginterpretasikan informasi tersebut (Ardianto, 2017). Agenda setting, sebagaimana dikemukakan oleh McCombs dan Shaw, merujuk pada kemampuan media dalam menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat (Wibowo, 2020). Sedangkan gatekeeping adalah proses seleksi informasi yang dilakukan oleh media sebelum disiarkan kepada publik, sehingga turut menentukan bentuk realitas yang diterima khalayak (Pratisto, 2018).

Pada era digital saat ini, konstruksi realitas menjadi semakin kompleks karena kehadiran disinformasi, filter bubble, dan echo chamber dalam media sosial. Fenomena algorithmic gatekeeping oleh platform seperti Facebook dan Twitter turut memengaruhi informasi yang diterima pengguna, sehingga realitas yang terbentuk sering kali bersifat terbatas dan bias (Parahita & Astuti, 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Nugroho dan Syarif (2023) menegaskan bahwa media sosial tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga secara aktif membentuknya melalui mekanisme viralitas dan partisipasi pengguna dalam penyebaran informasi. Konstruksi realitas sosial oleh media massa tidak dapat dipisahkan dari cara media memilih, menyusun, dan menyampaikan informasi kepada publik, karena melalui

proses tersebut, media bukan hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu peristiwa.

Dalam konteks ini, media berperan sebagai aktor dominan yang mengarahkan perhatian publik melalui framing, agenda setting, dan gatekeeping, sehingga realitas yang diterima audiens sering kali merupakan hasil penyaringan dan interpretasi tertentu. Fenomena ini sangat relevan dalam kajian tentang pembingkaihan pemberitaan gencatan senjata Palestina-Israel oleh media nasional dan internasional. Dengan menggunakan analisis framing Pan & Kosicki, penelitian terhadap Antara News dan *Aljazeera.com* pada periode 19 Januari–1 Maret 2025 dapat mengungkap bagaimana konstruksi realitas sosial mengenai gencatan senjata tersebut dibentuk melalui pilihan diksi, struktur narasi, serta fokus isu yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa realitas mengenai gencatan senjata tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dikonstruksi sesuai dengan orientasi editorial, kepentingan geopolitik, dan kedekatan ideologis masing-masing media, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi publik global terhadap konflik Palestina-Israel.

2.2.6 Konflik Palestina Israel

Konflik adalah fenomena sosial yang timbul akibat ketidaksepakatan antara individu atau kelompok, yang dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat, nilai, tujuan, atau kepentingan. Dalam kajian sosiologi, konflik dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan persaingan, ketegangan, atau pertentangan di antara pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan kategorisasi sosiologis, konflik terbagi menjadi beberapa jenis, seperti konflik sosial, interpersonal, dan kelompok. Lebih dari sekadar perbedaan pandangan, konflik juga mencakup aspek psikologis, budaya, serta struktural yang kompleks (Anggraini et al., 2023).

Salah satu ciri utama konflik adalah adanya ketidakpuasan yang dirasakan oleh pihak yang terlibat, yang sering kali berdampak langsung pada hubungan antar individu atau kelompok, sehingga menciptakan situasi yang kurang harmonis. Ketidakpuasan ini dapat berakar pada ketidakadilan yang dirasakan atau kurangnya pengakuan terhadap hak serta kebutuhan suatu pihak. Oleh sebab itu, memahami

sumber ketidakpuasan menjadi aspek krusial dalam analisis konflik, karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi eskalasi yang lebih besar (Kausar et al., 2023).

Salah satu konflik paling kompleks dan terpanjang dalam sejarah modern adalah konflik antara Palestina dan Israel. Ini memiliki akar historis yang mendalam dan memiliki konsekuensi politik yang luas. Permusuhan ini bermula ketika gerakan Zionisme memulai migrasi orang Yahudi ke wilayah Palestina, yang masih di bawah pemerintahan Kesultanan Utsmaniyah pada akhir abad ke-19. Setelah Turki kalah dalam Perang Dunia I (1914–1918), wilayah Palestina berada di bawah mandat Inggris Raya (1920–1948) atas penunjukan Liga Bangsa-Bangsa. Selama periode ini, ada ketegangan yang meningkat antara penduduk Arab Palestina dan komunitas Yahudi yang semakin meningkat (Morris, 2019).

Pada tahun 1947, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan Resolusi 181, yang mencadangkan pembagian Palestina menjadi dua negara: satu untuk orang Yahudi dan satu lagi untuk orang Arab Palestina. Meskipun negara-negara Arab dan kelompok Palestina menentang rencana ini, orang Yahudi mendukungnya. Israel secara resmi menjadi negara merdeka pada 14 Mei 1948. Ini memicu Perang Arab-Israel 1948, juga dikenal sebagai Perang Kemerdekaan oleh Israel dan Nakba oleh Palestina. Sekitar 700.000 warga Palestina melarikan diri, menandai awal krisis pengungsi Palestina, setelah konflik berakhir dengan kemenangan Israel. (Pappe, 2015).

Setelah Perang Enam Hari pada tahun 1967, perselisihan semakin memburuk ketika Israel mengambil alih Tepi Barat, Jalur Gaza, Yerusalem Timur, dan Dataran Tinggi Golan. Pendudukan wilayah tersebut memicu perlawanan bersenjata dari berbagai kelompok Palestina, termasuk yang awalnya terdiri dari Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dan yang lebih lanjut menjadi Hamas. Intifada Pertama (1987–1993) dan Kedua (2000–2005) menjadi contoh penentangan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel, yang dibalas dengan tindakan militer intens (UN Report, 2021). Upaya damai seperti Kesepakatan Oslo tahun 1993 sempat membuka peluang solusi dengan pembentukan Otoritas Palestina sebagai pemerintahan sementara. Namun, harapan itu memudar akibat terus berlangsungnya pembangunan permukiman ilegal Israel di Tepi Barat, serta

kegagalan mencapai kesepakatan terkait status Yerusalem dan hak pengungsi Palestina (ICG, 2023).

Pada dekade 2020-an, konflik kembali memanaskan dengan serangan roket Hamas dari Gaza dan operasi militer besar-besaran Israel, seperti konflik Mei 2021 dan Oktober 2023. Eskalasi kekerasan ini menyebabkan korban jiwa besar di kedua pihak, terutama di Gaza. Pada awal 2025, setelah mediasi oleh Mesir dan Qatar, tercapai gencatan senjata sementara, tetapi akar masalah seperti status Yerusalem, hak pengungsi, dan ekspansi pemukiman Israel tetap tidak terselesaikan (Al Jazeera, 2025).

Konflik Palestina Israel, yang berakar dari ketegangan historis, politik, dan ideologis sejak akhir abad ke-19, terus mengalami eskalasi hingga masa kini dengan dampak kemanusiaan dan geopolitik yang luas. Ketegangan yang tak kunjung reda, seperti terlihat dalam bentrokan berskala besar pada Mei 2021 dan Oktober 2023, menunjukkan bahwa isu-isu fundamental seperti status Yerusalem, hak pengungsi Palestina, dan ekspansi pemukiman ilegal Israel belum terselesaikan secara substansial. Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai gencatan senjata antara Palestina dan Israel, seperti yang terjadi pada awal 2025, menjadi lahan penting untuk dikaji secara kritis. Fenomena pembingkai (framing) media terhadap gencatan senjata ini tidak hanya merefleksikan dinamika konflik itu sendiri, tetapi juga menunjukkan bagaimana media nasional dan internasional seperti Antara News dan *Aljazeera.com* secara berbeda membentuk persepsi publik melalui konstruksi wacana, struktur narasi, dan fokus isu. Dengan menggunakan analisis framing Pan & Kosicki, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kedua media tersebut merepresentasikan momen krusial gencatan senjata, serta sejauh mana perbedaan pembingkai mencerminkan kepentingan geopolitik dan posisi ideologis masing-masing media.

2.2.7 Media Nasional dan Media Internasional

Media nasional adalah media massa yang beroperasi dalam lingkup suatu negara dan berfokus pada penyampaian informasi yang relevan dengan kepentingan serta identitas nasional. Media ini biasanya menggunakan bahasa nasional dan

menyoroti isu-isu yang berdampak langsung pada masyarakat dalam negeri, seperti politik, sosial, budaya, dan ekonomi nasional. Media nasional juga berperan sebagai alat penting dalam membangun kesadaran kolektif dan identitas bangsa, serta menjadi wahana untuk menyebarluaskan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di negara tersebut. Selain itu, media nasional sering kali menjadi instrumen diplomasi publik yang mewakili suara dan kepentingan negara di kancah internasional, walaupun orientasinya tetap berakar pada kepentingan domestik (Andrianti, 2015).

Sebaliknya, media internasional memiliki cakupan yang jauh lebih luas, dengan jangkauan distribusi dan audiens yang melintasi batas-batas negara. Media ini menggunakan bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, untuk menjangkau khalayak global dan melaporkan isu-isu yang bersifat universal, termasuk konflik geopolitik, perubahan iklim, ekonomi global, dan hak asasi manusia. Media internasional berfungsi sebagai jembatan informasi antarnegara dan sering menjadi sumber utama bagi pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat global dalam memahami dinamika dunia. Selain itu, media internasional memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik di tingkat global serta memengaruhi arah kebijakan internasional melalui penerapan strategi framing dan penetapan agenda (agenda-setting) dalam penyampaian informasi (Fadila et al., 2024).

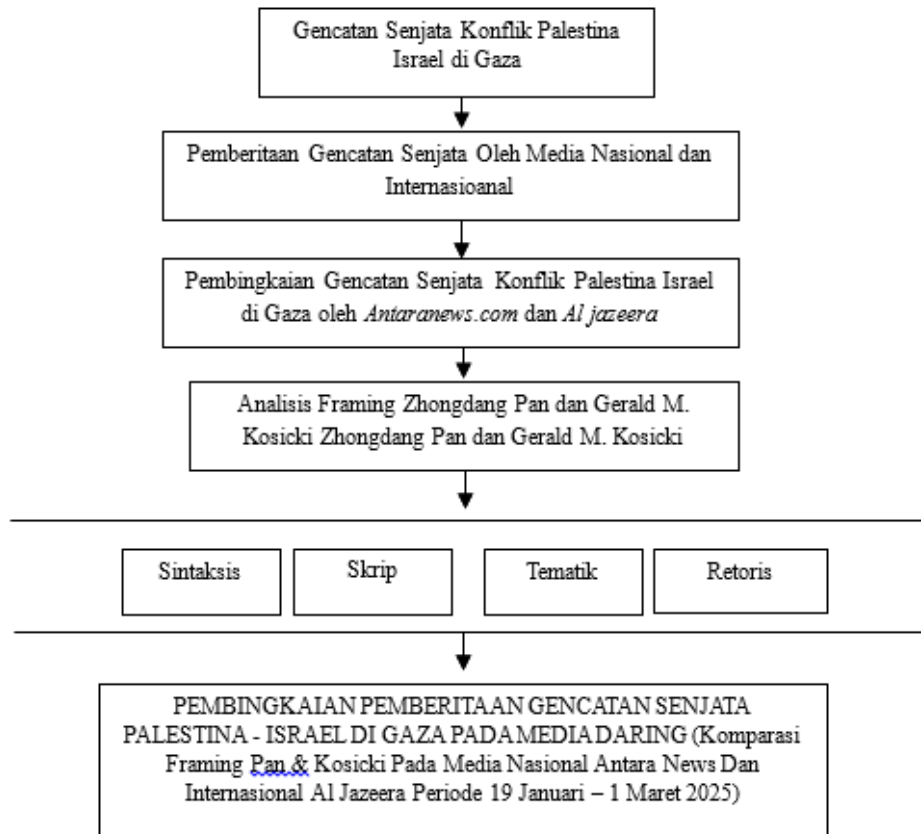
Perbedaan mendasar antara media nasional dan media internasional terletak pada jangkauan audiens dan fokus pemberitaannya. Media nasional lebih mengutamakan isu-isu domestik yang relevan dengan masyarakat dalam negeri, sedangkan media internasional mengangkat isu-isu yang berdampak lintas negara dan memiliki relevansi global. Meski demikian, keduanya saling melengkapi dalam ekosistem informasi global, dimana media nasional dapat menjadi sumber berita bagi media internasional, dan media internasional dapat memberikan perspektif global yang diperlukan oleh media nasional untuk memperkaya pemberitaan mereka (Fadila et al., 2024).

Dalam praktiknya, baik media nasional maupun media internasional tidak terlepas dari potensi keberpihakan (bias) dalam pemberitaan. Media nasional sering kali menunjukkan keberpihakan yang terkait erat dengan kepentingan politik, ekonomi, atau ideologi dominan di negara tersebut. Hal ini dapat terlihat pada cara

media lokal membingkai isu politik dalam negeri, mendukung kebijakan pemerintah, atau bahkan mengamplifikasi narasi nasionalisme. Keberpihakan ini muncul karena media nasional umumnya tunduk pada regulasi pemerintah dan dipengaruhi oleh pemilik modal lokal yang memiliki kepentingan tertentu. Di sisi lain, media internasional juga tidak sepenuhnya netral. Walaupun sering mengklaim objektivitas global, media internasional dapat mencerminkan keberpihakan negara asalnya, orientasi korporasi global, atau kepentingan geopolitik tertentu. (Siswanti, 2019)

Perbedaan mendasar antara media nasional dan media internasional di atas relevan untuk memahami bagaimana praktik pemingkai isu global seperti gencatan senjata Palestina–Israel di Gaza dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik dan orientasi media tersebut. Dalam konteks penelitian ini, Antara News sebagai media nasional tentu membingkai konflik dengan sudut pandang yang sejalan dengan kepentingan domestik Indonesia. Sementara itu, Al Jazeera sebagai media internasional dengan jangkauan audiens lintas negara menempatkan konflik ini dalam kerangka geopolitik Timur Tengah yang lebih luas. Hal ini menegaskan bahwa praktik framing oleh media nasional dan internasional tidak dapat dilepaskan dari konteks ideologi, kepentingan politik, dan konstruksi realitas sosial yang mereka bangun untuk audiens masing-masing.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir yang telah diuraikan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam pemberitaan media nasional dan internasional terkait gencatan senjata Palestina-Israel pada awal tahun 2025. Peristiwa ini menjadi sorotan dunia karena eskalasi kekerasan yang memuncak pada akhir 2024 dan memunculkan tekanan internasional untuk menghentikan konflik. Respon media terhadap gencatan senjata tersebut memunculkan ragam narasi dan sudut pandang, yang membentuk persepsi publik secara berbeda tergantung dari bingkai yang digunakan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merumuskan masalah utama: bagaimana framing pemberitaan gencatan senjata Palestina dan Israel di Gaza

dikonstruksi oleh media nasional (Antara News) dan media internasional (Al Jazeera) selama periode 19 Januari – 1 Maret 2025.

Untuk menjawab persoalan ini, penelitian menggunakan konsep-konsep seperti jurnalisme daring, portal berita digital, nilai berita, kepemilikan dan kebijakan redaksional, konstruksi realitas media, serta peran media sebagai aktor pembentuk opini publik. Penelitian ini mengadopsi metode analisis framing dengan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang berfokus pada empat struktur utama yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik—sebagai alat analisis untuk mengkaji bagaimana kedua media membingkai pemberitaan terkait gencatan senjata serta membentuk konstruksi realitas sosial dalam konteks konflik yang sarat dengan kepentingan politik dan ideologi.